

REKONSTRUKSI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI PERSPEKTIF AL-QURAN

Agus Toni

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun
agustoni03@gmail.com

Abstrak: Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi asas kemanusiaan pada tarah sejahtera, menjadi agama logis untuk diejawantahkan nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku kehidupan manusia sehari-hari. Al-quran sebagai kalam suci sekaligus menjadi pedoman umat islam penuh akan syarat ajaran yang mensejajarkan prinsip kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Nilai yang terkandung dalam al-quran tidak bisa ditampilkan sebagai nilai kritik teori yang ditawarkan oleh kaum sekuler yang bersifat temporal dalam menghadapi pelbagai permasalahan. Sisi lain pada kandungan al-quran yaitu perhatiannya terhadap manusia dalam memaraktekkan kegiatan muamalah. Kegiatan yang menjadi landasan pemenuhan kebutuhan hajiyah, jinsiyah, tahsiniyah merefkesikan akan fungsi al-quran sebagai penjemabatan kebutuhan ruhiyah dan jasmaniyah. Nilai-nilai yang juga merefleksikan perilaku nabi Muhamad saw, tersebut tercermin pada setiap aktifitas muamalah yang tidak hanya menekankan pada kebutuhan dunia yang bersifat meterialistik namun juga pemenuhan kebutuhan yang bersifat ukhrawi. Sifat-sifat yang menunjang untuk produktifitas aktivitas tersebut yaitu akidah (ketuhanan), sidik (jujur), adl wa tawazun (adil dan seimbang), itqan (profesional).

Kata Kunci: Al-Quran, Akidah, Sidik, Adl wa Tawazun, Itqan

PENDAHULUAN

Al-quran sebagai sumber regulasi dan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia menjadi prasyarat bagi pengambil kebijakan dalam *istibatul hukmi* serta

sebagai landasan bermuamalah dan beribadah bagi umat manusia. Sebagai kitab suci umat islam al-quran memiliki kandungan yang kompleks serta universal tidak hanya berkisar membahas kehidupan *ukrawi* dan mengeyampingkan kehidupan dunia, melainkan mengajarkan kita untuk menjadikan kehidupan dunia sebagai tempat beribadah dalam konteks bekerja sekaligus difungsikan sebagai tangga menuju kebahagiaan (falah) pada kehidupan setelahnya sebagaimana pada q.s. at Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسِرِّيَ اللَّهِ عَمَلِكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan terlibat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Dalam tafsir al Azhar. "Karena nilai kehidupan ditentukan oleh amalan yang bermutu. Maka tak boleh ada mukmin yang kosong waktunya dari amal." Buya Hamka menjelaskan, amal adalah pekerjaan, usaha, perbuatan dan keaktifan hidup. Maka selain beribadah, orang yang beriman juga harus bekerja dan berusaha. Terutama sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Proses memperoleh value kehidupan manusia sangat ditentukan pada setiap aktifitas yang berkaitan dengan pola interaksi maupun pola bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia mengandung akibat dikemudian hari. Konsekwensi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai gambaran pahala dan juga sebagai dosa yang divisualisasi dalam bentuk surga dan neraka. Setiap bekerja yang diniatkan dalam rangka menjalankan sunatullah dengan prinsip yang dipahami sebagaimana layaknya penganut paham samawi tentunya norma-norma yang mengarahkannya mengandung unsur ketuhanan.

Pada kondisi era ini terjadi degradasi nilai ketauhidan dari setiap aktifitas manusia yang berimplikasi pada perubahan tingkah laku sebagai penghubung interaksi manusia selaku makhluk sosial dan spiritual. Lunturnya nilai-nilai uluh-iyah pada manusia menjadi peregang atau penghambat terwujudnya dari hakekat tujuan diciptanya manusia didunia yaitu beribadah kepada Tuhan. Selain pada itu akibat dari menipisnya nilai reigiusitas manusia berdampak pada penyimpanan

perilaku. Setiap larangan yang termaktub di al-quran dan hadits seolah dianggap sebagai penghambat kemajuan usaha atau bisnis. Konsep persaingan yang positif, prinsip kejujuran dan nilai profesionalisme kurang menjadi perhatian baik didunia industri maupun market. Proporsi waktu untuk melakukan peribadahan menjadi sasaran kambing hitam sebagai biang maksimalisasi produk dan ketercapaian hasil kurang diperoleh. Dalam karenanya perlu untuk kita memperhatikan firman Allah swt surat al an'am ayat 32 yang artinya :

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"

Dari firman tersebut tentunya dapat membuka batin kita akan hakekat hidup didunia sehingga nilai manajemen hidup yang kita miliki mampu mendiagnosis perihal keadaan didepan kita.

Oleh karena kondisi tersebut maka perlu adanya penyegaran kembali guna mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yaitu membangun nilai harmonisasi sebagai orientasi dari hakekat *taaruf*serta menjadi landasan utama terbentuknya masyarakat *baladun, tayibatun, warabbun ghafur*, sebagaimana pada firman Allah swt dalam surat al hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

AL-QURAN SEBAGAI LANDASAN KESUKSESAN DALAM BERMUAMALAH

Islam dengan seperangkat ajarannya yang begitu kompleks memberi legitimasi manusia dalam melakukan dialektika lengkap dengan manfaat dan segala konsekwensinya. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin* tidak memiliki tedensius *skeptis* dalam membumisasikan setiap tata nilai dan ajaran yang dikandungnya baik kepada yang memeluknya (muslim) maupun yang

bukan (kafir). Al-quran bagi kaum muslimin adalah *verbum dei* (kalamu-Allah) yang diwahukan kepada nabi Muhammad melalui perantaan Jibril selam kurang lebih dua puluh tiga tahun.¹ Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun.”*Seandainya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena gentar kepada Allah*”.² Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya.

Meskipun sebagai kitab suci umat islam, nilai-nilai ajaran didalamnya memiliki syarat akan fungsi dalam mengatur kehidupan manusia dan makhluk secara kompleks. Menilik dari isinya, al-quran mengajarkan kepada kita tentang akidah, ibadah, muamalah, siyasah, sejarah, kabar gembira dan acaman. Sebagai kitab samawi maka konsekwensi logisnya adalah mampu memfasilitasi kebutuhan manusia yang bersifat ruhiyah dan jasmaniyah, sehingga hubungan vertikal dan horizontal tidak timpang. Oleh karenanya sebagai ikhtirar untuk memperoleh keduanya, al-quran mengajarkan kepada kita akan etika memohon kepada sang kholik, sebagaimana sering kita panjatkan ”*ya allah berikanlah kepada kami kebaikan dunia dan akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka*”. Oleh karenanya untuk dapat menggapai kedua tujuan tersebut perlu penekanan prinsip pada pribadi setiap manusia sebagaimana yang terdapat pada al-quran di bawah ini.

1. Prinsip Ketauhidan

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Olleh karenanya nilai tauhid menempati posisi yang sangat penting dalam Etika Bisnis Islam. Setidaknya Tauhid ini melahirkan dua kesadaran dalam diri setiap muslim. *Pertama*, setiap orang harus menyadari bahwa alam ini merupakan ciptaan Allah SWT yang diperuntukkan untuk kesejahteraan manusia dan sekaligus Allah sebagai pemilik mutlak. Dalam hal ini al-Qur’an memberikan penjelasan yang sangat tegas bahwa segala sumber daya alam atau dalam bahasa ekonomi disebut dengan faktor-faktor produksi adalah milik Allah SWT yang bersifat absolut. Sedangkan kepemilikan manusia bersifat

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran* (Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi, 2011), 1.

² Al-quran Terjemah Paralel Indonesia Inggris (Jakarta: Qamari, 2020), 548.

relatif. Implikasinya adalah, panduan al-Qur'an tentang harta yang halal dan haram menjadi sesuatu yang penting untuk dipatuhi manusia karena manfaatnya bagi manusia itu sendiri. *Kedua*, motivasi penciptaan manusia ke dunia ini adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan setiap pengabdian yang dilakukan manusia itu akan dinilai sebagai sebuah ibadah.³

Aktivitas ekonomi seperti : produksi, distribusi, konsumsi, impor, ekspor tidak lepas dari titik tolak ketuhanan dan bertujuan akhir untuk Tuhan. Kalau seorang muslim bekerja dalam bidang produksi maka itu tidak lain karena ingin memnuhi perintah Allah.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (Q.S. al-Mulke: 15).

Ketika menanam, seorang muslim merasa bahwa yang dikerjakan adalah ibadah karena Allah. Begitu juga ketika ia sedang membajak, mengayam, ataupun berdagang. Makin tekun ia bekerja, makin takwa ia kepada Allah; bertabah rapi pekerjaannya, bertambah dekat ia kepada-Nya.⁴ Begitu kata perintah untuk memakan sebagian rizki pada arti ayat diatas adalah rizki yang sudah dihalalkan oleh Allah kepada manusia baik dengan cara maupun proses yang sudah diatur dalam syariat Islam.⁵

Ketika seorang muslim hendak membeli dan menjual, menyimpan dan meminjam, atau menginvestasikan uang, ia selalu berdiri pada batas-batas yang telah ditetapkan Allah. Ia tidak memakan uang haram, memonopoli milik rakyat, korupsi, mencuri, berjudi, ataupun melakukan suap menyuap. Seorang muslim secara tegas menjauhi daerah yang diharamkan Allah, disamping berusaha semaksimal mungkin meninggalkan daerah subhat.

³ Azhari Akmal Tarigan, *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis* (Medan: IAIN Press, 2015), 11.

⁴ Yusuf Qaradawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 31.

⁵ Abu Abdillatr Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin FarhAl Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurttrubi, Terj. *Tafsir Qurtubi*, jilid 19 (t.t), 31.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. al-Maidah: 90)

Firman-Nya *fajtanibu*(maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu)," menghendaki meninggalkan secara mutlak, tidak boleh memanfaatkannya dalam bentuk apapun; tidak dengan meminumnya, menjual belikannya, menjadikannya cuka, obat dan lain sebagainya. Ada beberapa hadits yang menunjukkan dan menegaskan hal ini: Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seorang lelaki memberikan hadiah kepada Rasulullah SAW sekantong khamer, maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "Apakah kamu tahu bahwa Allah SWT telah mengharamkannya?" Dia menjawab, "tidak." Kemudian dia membisikkan sesuatu kepada lelaki lainnya. Maka Rasulullah SAW bertanya "Apa yang kamu bisikkan kepadanya?" Dia menjawab, "Aku perintahkan dia untuk menjualnya," Rasulullah bersabda, " *Sesungguhnya sesuatu yang haram meminumnya maka juga haram menjualnya.*" Kemudian dia membuka tutupnya lalu menumpahkan) sampai khamer itu habis.⁶

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَاهْوَى النَّعْمَانُ بِأَصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنِيهِ إِنْ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنْ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مَشْتَبَهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرِيضَتِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعِي حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ إِلَّا وَإِنْ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى إِلَّا وَإِنْ حَمَى اللَّهُ مَحْرَمَهُ إِلَّا وَإِنْ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Dari Nu'man bin Basyir RA, dia berkata, "Aku pernah mendengar —sambil memegang kedua telinganya— Rasulullah SAW bersabda. 'Sesungguhnya perkara halal itu jelas dan perkara yang haram itu pun jelas, sedangkan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui banyak orang. Oleh karena itu, barang siapa dapat menjaga dirinya dari perkara syubhat, berarti dia

⁶ *Ibid.*, 689.

*telah terbebas (dari kecaman) untuk agamanya dan kebormatannya. Barang siapa terjerumus ke dalam perkara syubhat, berarti dia telah terjerumus ke dalam perkara haram. Sebagaimana halnya dengan penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tempat yang dilarang, maka kemungkinan besar binatang gembalaannya itu akan merumput di tempat tersebut. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya setiap penguasa itu memiliki daerah terlarang! Ketahuilah, bahwa daerah terlarang milik Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya! Ketahuilah, bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal daging! Apabila daging tersebut baik maka baik pula seluruh tubuh, dan apabila daging tersebut rusak maka rusak pula tubuhnya. Ketahuilah, bahwa segumpal daging itu adalah hati!" {Muslim: 50-51}*⁷

2. Prinsip Kejujuran

Selain bersandar pada nilai tauhid, prinsip ekonomi dalam islam diajarkan untuk berperilaku jujur dalam segala hal khususnya dalam hal bermuamalah. Seorang pedagang harus berperilaku jujur, dilandasi keinginan agar orang lain mendapatkn kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya dengan ara menjelaskan cacat barang dagangan yang dia ketahui dan tidak terlihat oleh pembeli.

Nabi menjadikan kejujuran sebagai hakekat agama. Beliau bersabda :

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيْعَانُ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيْنَا بَوْرِكٌ لُهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكُتِمَا مُحِقٌ بَرَكَةٌ بَيْعِهِمَا

Dari Hakim bin Hizam, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Penjual dan pembeli mempunyai hak untuk memilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah. Apabila mereka, penjual dan pembeli tersebut, berlaku jujur dan mau menerangkan (barang yang diperjualbelikan), niscaya mereka akan mendapat berkah dalam jual belinya. Sebaliknya, apabila mereka berbohong dan menutup-nutupi (apa-apa yang seharusnya diterangkan mengenai barang yang diperjual belikan), niscaya berkah dalam jual beli itu akan dibapus (hilang)" {Muslim: 5/10}.

Riwayat Uqbah, ia berkata:

المسلم اخوالملم, ولا يحل لمسلم اذا باع من أخيه يباع فيه عيب الا بينه. (رواه أحمد والطبراني)

⁷ Muhammad Nashirddin al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim*.

"Muslim itu adalah saudara muslim. Tidak boleh bagi seorang muslim, apabila ia berdagang dengan saudaranya dan menemukan cacat, kecuali diterangkannya."⁸

Perintah untuk melakukan sikap jujur juga dijelaskan pada surat al-an'am ayat 152, yang artinya:

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penubillah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (Q.S.al-an'am: 152).

Menurut salafus-saleh, memberitahukan cacat barang yang dijual kepada calon pembeli perlu dilakukan karena hal itu merupakan kejujuran begitu dalam hal penakar atau menimbang. Misalnya, jika menjual barang, Jarir Bin Abdullah memperlihatkan cacat barang itu kepada calon pembeli lalu berkata, "jika kamu mau, ambillah, dan jika tidak, tinggalkan." Seorang pembeli berkomentar, "jika kamu berbuat demikian, niscaya tidak seorang pun membeli barang daganganmu. "Jabir berkata, "saya telah berbaiat kepada Rasulullah untuk berlaku jujur kepada setiap muslim."⁹ Rasulullah bersabda akan urgensinya mensifati Rasulullah saw. dalam hal bermuamalah.

أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّاجِرُ الصِّدْقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصِّدْقَيْنِ
وَالشَّهَادَةِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَا عِلْمَ لِي بِهِ إِنْ الْحَسَنِ سَمِعَ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ وَقَالَ أَبُو
حَمْزَةَ هَذَا هُوَ صَاحِبُ إِبْرَاهِيمَ وَهُوَ مِيمُونُ الْأَعْوَرِ

Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Hamzah dari Al Hasan dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para nabi, para sbiddiqin, dan para syuhada'." Abdullah berkata; aku tidak mengetahui mengenai hal

⁸ HR. Thabrani dan Ahmad

⁹ Yusuf Qaradawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, 179.

itu. Sesungguhnya Al Hasan telah mendengar dari Abu Sa'id. Abu Hamzah berkata; "Orang ini adalah sahabat Ibrahim, yaitu Maimun Al A'war."10

Imam al-Ghazali mengomentari peristiwa ini sebagai berikut, “mereka telah memahami arti kejujuran, yaitu tidak rela terhadap apa yang menimpa temannya kecuali yang ia reka jika hal itu menimpa dirinya sendiri. Mereka tidak memandang hal ini sebagai kemulyaan dan kedudukan yang tinggi. Mereka berkeyakinan bahwa kejujuran adalah syarat islam yang mereka berikan dan yang termasuk dalam baiat mereka. Karena hal ini sulit dilaksanakan oleh sebagian besar makhluk, maka mereka memilih untuk mengisolasi diri dari manusia dan menyendiri untuk beribadah. Sesungguhnya, melaksanakan hak-hak Allah dengan bermuamalah dengan manusia adalah suatu mujahadah yang tidak bisa dilaksanakan kecuali oleh orang-orang yang benar (lurus).¹¹

Sebagai manusia biasa Rasulullah membutuhkan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan beliau sehari-hari. Rasulullah telah memberikan jasa kepada saudagar kaya Siti Khadijah dengan menjualkan barang dagangannya ke negeri syam. Sudah menjadi kebiasaan Khadijah menyewa orang-orang untuk memesarkan barang dagangannya, kemudian ia membagi keuntungan dengan mereka. Khadijah mendengar tentang sifat amanah dan kejujuran Muhammad di dalam berbicara, yang belum pernah ditemukannya pada diri orang lain, sehingga kaumnya sendiri menjulukinya sebagai al-Mukmin. Oleh sebab itu, Khadijah menyewa Muhammad untuk membawa dagangannya ke negeri syam dengan didampingi pembantu siti khadijah yang bernama Maisarah. Keduanya menjual barang-barang bawaannya, dan ternyata mendapat laba yang besar sekali. Selama dalam perjalanan tampak keberkahan-keberkahan yang timbul dari diri Muhammad. Hal ini membuat maisarah dan Khadijah senang.¹²

Sebagai bagian dari penjemabatan nilai *falah*, sifat jujur menjadi keharusan sebagai langkah konstruktif masyarakat yang baik dalam segala aspek khususnya bermuamalah. Rosulullah saw, bersabda.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ

¹⁰ Sunan ad-Dharimi. No hadts 2427, Bab. Pedagang yang Jujur.

¹¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 2/76. Bab. “Adabul Kasb wal Maisyah”

¹² Muhammad al-Khudhari Bek, *Nuurul Yaqin “fi Siirati Sayyidil Mursalin”* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 15.

الصِّدْقُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ
وَيُحْرَى الصِّدْقَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ
يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيُحْرَى
الْكَذِبَ حَتَّى يَكْتُبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, 'Kalian harus berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.'” {Muslim}¹³

3. Prinsip Keadilan dan Keseimbangan Perspektif Al-Quran

Yang dimaksud dengan landasan keadilan dan keseimbangan ini adalah bahwa seluruh kebijakan dan kegiatan ekonomi harus dilandasi paham keadilan, yakni menimbulkan dampak positif bagi pertumbuhan dan pemerataan pendapatan dan kesajiteraan seluruh lapisan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan keseimbangan adalah suatu keadaan yang mencerminkan kesetaraan antara pendapatan dan pengeluaran, pertumbuhan dan pendistribusian, dan anatar pendapatan kaum yang mampu dan yang kurang mampu.¹⁴

Firman Allah dalam surah al-Hasr ayat 7, yang artinya: “*Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk korat-kota maka adlah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*”

Salah satu dari beberapa nilai dasar ekonomi islam sebagai implikasi dari

¹³ Muhammad Nashirddin al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, Hadits 1818 tentang jujur dan dusta.

¹⁴ Diana Nur Shalihah, dkk, *Studi Islam Interdisipliner “Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam”* (Malang: CV. Bintang Sejahtera Press, 2011), 42.

asas filsafat tauhid ialah: keseimbangan (*equilibrium*). Yang pengaruh terlihat pada berbagi aspek tingkah laku ekonomi muslim, misalnya kesederhanaan, berhemat, dan menjauhi pemborosan. Konsep keseimbangan ini tidak hanya ukuran kebaikan dari hasil ikhtiyarnya untuk duniawiyah dan ukrawi semata, melainkan juga berkait dengan kepentingan individualitas dengan kepentingan umum yang harus dijaga. Sebagai bentuk kongkrit dimasyarakat, bahwa dalam mengejar keuntungan hendaklah selalu memprioritaskan faktor ekonomi masyarakat. Nilai *taadul* dan kebajikan dalam islam berfungsi sebagai “norma” dalam perdagangan. Oleh karenanya, seorang pedagang islam memiliki kewajiban untuk mensupport konsumen dalam memeproleh keuntungan.

Keberlangsungan hidup manusia pada umumnya didasarkan pada aktivitas yang bisa mendatangkan nilai atau hasil sebagai imbal baliknya. Bekerja sebagai bentuk konkrit dalam menghasilkan kebutuhan jasmani dan bagian aspek mewujudkan ketentraman batin. Dengan bekerja perputaran ekonomi masyarakat mengalami perkembangan dan tidak stagnan. Perputaran ekonomi yang cepat dengan didukung kecukupan setiap kebutuhan konsumen berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi nasional sehingga kesejahteraan sebagai tujuan bernegara telah tercapai.

Islam memiliki kontribusi dalam proses penyalarsan bekerja manusia yang tidak hanya berorientasi pada tujuan hidup dunia namun juga mengarahkan pada manusia untuk bekerja sebagai penjemabatan menuju *kefalahan* diakhirat. Bekerja yang baik adalah menyadari konsensus tubuh yang tidak hanya difolsir untuk bekerja secara fisik dan mengabaikan kebutuhan ruhani, melainkan harus terjadi keseimbangan dalam memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kontribusi niali islam mengatur kehidupan manusia sebagai lokomotif masyarakat dalam memraktekan nilai-nilai yang ada pada al-quran dan hadits. Sebagaimana pada firman Allah swt.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. al-Jumuaah: 10).

Ayat tersebut mengajarkan bagaimana cara memenej kehidupan yang seimbang baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk spriritual. Kondisi ini sekaligus pengejawantahan akan fungsi islam sebagai agama yang mengatur kehi-

dupan manusia didunia dan akhirat secara paripurna.

Jiwa tatanan dalam Islam adalah keseimbangan yang adil. Hal ini terlihat jelas pada sikap islam terhadap hak individu dan masyarakat. Kedua hak itu dile-takkan dalam neraca keseimbangan yang adil tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati, perumpamaan dan keyantaaan. Begitu besar kontribusi Islam terhadap manusia untuk menjaga nilai ruhiyah dan jasmaniah agar seimbang yaitu dengan mengatur waktu dimana jasad melakuakn aktivitas.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Artinya: Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha. (Q.S. al-Furqaan: 47)

Islam juga bersikap di tengah-tengah antara iman dan kekuasaan. Ekonomi yang moderat tidak menzalimi masyarakat khususnya kaum lemah sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kapitalis. Islam juga tidak menzalimi hak individu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum sosialis, terutama komunis, tetapi di tengah-tengah antara keduanya.¹⁵

Dalam konsep ekonomi Islam terdapat dialektika antara nilai-nilai spiritua-lisme dan materialisme. Perlbagai kegiatan ekonomi, khususnya transaksi harus berdasarkan keseimbangan dari kedua nilai tersebut. Hal ini menunjukkan sebuah konsep ekonomi yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang dian-tara invidu masyarakat. Konsep dialektika tersebt juga kita temukan dalam rukun Islam. Disamping kita diperintahkan untuk mengaki ke-Esaan Allah swt, membe-narkan risalah Muhammad saw dan mengerjakan shalat, kita juga diperintahkan untuk membayar zakat atas harta kekayaan yang telah mencapai nisab. Karena dalam konsep zakat, terdaat nilai-nilai spiritualisme dan meterialime, yaitu zakat merupakan ibadah yang berdimensi sosial (*ibadah maliyah, ijtimaiyah*).¹⁶

4. Prinsip Profesionalisme Bekerja dalam Pandangan Al-Quran

Bekerja didefinisikan sebagai upaya mengerahkan segala kemampuan dan kesanggupan yang dimilikinya baik jasmani, ruhani, maupun akal pikiran untuk memenuhi kebutuhan hidup personal dan keluarga. Bekerja dapat diwujudkan dalam bentuk berwiraswasta maupun dengan memerikan jasa kepada orang lain

¹⁵ Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam.*, 71.

¹⁶ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 30.

sebagai pegawai untuk memperoleh upah sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw terhadap Siti Khatidjah. Islam mendorong pemeluknya untuk bekerja serta menekuni kegiatan muamalah dalam segala aspek bentuknya seperti pertanian, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian yang dimilikinya. Terdapat banyak dasar pada nas Islam baik Al-Quran maupun hadits yang menyinggung untuk melakukan usaha dalam rangka mencari risiko dan memproduktifitasikan hartanya disertai tawakal kepada Allah swt.¹⁷ Makna tawakal sejatinya sebuah akhir dari aktifitas atau ikhtiyar manusia dan sebagai ejawantah penyandaran makhluk kepada Khaliknya.

Sikap profesionalisme diwujudkan pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan secara penuh.¹⁸ Baik sebagai individual sebagai produsen maupun sebagai pegawai dalam sebuah dunia usaha dan industri maka sikap ini mutlak keberadaannya dalam tarah mencapai hasil maksimum. Profesionalisme juga didefinisikan bekerja secara maksimal serta penuh komitmen dan kesungguhan.¹⁹

Dalam pemahaman Islam, kata profesionalisme disetarakan dengan *itqan*. *Itqan* berarti *doing at the best possible quality*. Bekerja secara *itqan* berarti mencurahkan pikiran terbaik, fokus terbaik, koordinasi terbaik, semangat terbaik dan dengan bahan baku terbaik.²⁰ Bekerja secara konsisten dan didorong loyalitas yang tinggi maka tanpa disari hakekat sebuah perjalanan dunia usaha sebenarnya sudah diperoleh. Maka yang menjadi perhatian berikutnya adalah bagaimana menjaga kontinuitas dan meningkatkan progresifitas sebuah usaha itu sendiri.

Sifat profesionalisme sendiri sendiri telah termaktub dalam firman Allah swt, surat al-Israa' ayat 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

¹⁷ Asyraf M. Dawabah, *Menjadi Pengusaha Muslim* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 36.

¹⁸ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 294.

¹⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 63.

²⁰ M. Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Mubammad SAW “The Super Leader Manager”* Buku 2, *Bisnis dan Kewirausahaan* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 55.

Firman Allah daiatas menggambarkan bahwa setiap orang beramal dan berbuat sesuai dengan kemampuan. Hal ini berarti bahwa seseorang harus bekerja dengan penuh ketekunan dengan mengoptimalkan seluruh keahliannya. Jika seseorang bekerja sesuai dengan keahliannya, maka akan menghasilkan hal-hal terbaik.²¹ Kondisi tersebut merupakan komitmen dalam berorganisasi di dunia industri dan sebagai hasil dari manajemen yang dibuat. Konsep utama dalam mengukur prestasi kerja manajemen adalah keefektifan.

Keefektifan menurut Siagian adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk mengasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya. Berarti, keefektifan berorientasi kerja empat hal, yaitu: a). Sumber daya, dana, sarana dan prasarana yang dapat digunakan sudah ditentukan dan dibatasi, b). Jumlah dan mutu barang atau jasa yang harus dihasilkan telah ditentukan, c). Batas waktu untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut sudah ditetapkan, dan d). Tata cara yang harus ditempuh untuk menyelesaikan tugas sudah dirumuskan.²²

Untuk menunjang maksimalitas kerja maka setiap individu harus memahami kondisi yang mempengaruhinya. Herzberg beranggapan bahwa orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan, yaitu: *Maintenance factors*, berhubungan dengan hakekat manusia yang ingin memperoleh ketentraman badaniah. Faktor pemeliharaan ini meliputi hal-hal : gaji, kondisi kerja fisik, kepastian kerja, supervisi yang menyenangkan dan tunjangan kerja. Hilangnya faktor tersebut dapat menyebabkan timbulnya ketidakpuasan dan absennya karyawan, bahkan dapat menyebabkan banyak karyawan yang keluar. Oleh karenanya faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian yang wajar dari pimpinan, agar kepuasan dan kegairahan kerja bawahan dapat ditingkatkan. Kedua, *Motivation factors*, menyangkut kebutuhan psikologis seseorang. Kebutuhan ini adalah perasaan sempurna dalam melaksanakan pekerjaan. Faktor motivasi ini berhubungan dengan penghargaan terhadap pribadi yang secara langsung berkaitan dengan pekerjaan.²³

²¹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, 63.

²² Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen; Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 178.

²³ *Ibid.*, 138.

PENUTUP

Islam dengan aturan yang melingkupi atas kebutuhan manusia di dunia dan akhirat menjadi dasar pengangan hidup umat muslim yang tidak terpisahkan. Kegiatan muamalah yang menjadi pembahasan dalam kitab al-Quran telah melalui perkembangan interpretasi sehingga nilai-nilai didalamnya memiliki relevansi terhadap perubahan kondisi. Bentuk konkret yang menjadi kontribusi islam dalam menata kehidupan ekonomi manusia yaitu menerapkan prinsip-prinsip tauhid, kejujuran, keadilan dan keseimbangan serta prinsip profesionalisme.

Konsekuensi positif dan konstruktif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat menjadi alasan tersendiri prinsip ekonomi islam sebagai pilihan dan solusi atas berbagai permasalahan dari kegagalan prinsip yang didesain kaum sekuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtubiy, Abu Abdillatr Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi, Terj. *Tafsir Qurtubi*, Jilid 19.
- Al-Albani, Muhammad Nashirddin. *Mukhtasar Shahih Muslim*.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, 2/76. Bab. "Adabul Kasb wal Maisyah"
- Al-Quran Terjemah Paralel Indonesia Inggris. Jakarta: Qamari, 2020.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi, 2011.
- Antonio, M. Syafii dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Manager" Buku 2, Bisnis dan kewirausahaan*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012).
- Bek, Muhammad al-Khudhari, *Nuurul Yaqin "fi Ssirati Sayyidil Mursalin"* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).
- Dawabah, Asyraf M., *Menjadi Pengusaha Muslim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Marthon, Said sa'ad, *Ekonomi Islam ditengah krisis ekonomi global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007).
- Muhammad Nashirddin al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, Hadits 1818 tentang jujur dan dusta.
- Qaradawi, Yusuf i, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Raharjo, M. Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar, 1999).
- Shalihah, Diana Nur, dkk, *Studi Islam Interdisipliner “memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam”*, (Malang: CV. Bintang Sejahtera Press, 2011).
- Sunan ad dharimi. No hadts 2427, Bab. Pedagang yang Jujur
- Tarigan, Azhari Akmal *Dari Etika ke Spiritualitas Bisnis*, (Medan: IAIN Press, 2015)
- Wijaya, Candra, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen; Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, (Medan: Perdana Publishing, 2016).